

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN REGULASI DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Nyoman Radin Amanda D.¹, Putu Aditya Antara², Mutiara Magta³

Jurusan PGPAUD
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail : amandaradin@yahoo.com¹, putuaditya.antara@gmail.com²,
m_magta@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di gugus II Kecamatan Buleleng tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan populasi anak TK di gugus II Kecamatan Buleleng, Bali Tahun 2016. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Sampling* dengan cara undian. Jumlah sampelnya adalah 60 orang anak. Data dikumpulkan dengan metode kuisioner. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan analisis statistik regresi sederhana dengan memanfaatkan program *SPSS 21.0 For Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terjadi hubungan yang signifikan antara pola asuh dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di gugus II kec. Buleleng. Jadi semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 71,9 % terhadap regulasi diri anak. jika pola asuh orang tua meningkat maka regulasi diri anak juga akan meningkat, semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Begitupun sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua pada anak maka semakin rendah pula regulasi diri anak. Dengan demikian hasil penelitian ini telah memenuhi tujuan penelitian.

Kata-kata kunci: pengasuhan, regulasi, anak

Abstract

This research aims to know the relationship of parenting parents with the self-regulatory children aged 5-6 years in the cluster II sub district of Buleleng in 2016. This research is the research of korelasional with a population of kindergarten in cluster II sub district of Buleleng, Bali 2016. This research subject retrieval using Sampling techniques by means of a lottery. The number of sampelnya is 60 children. Data collected by questionnaire method. Furthermore the data analyzed by simple regression statistics analysis by utilizing the program *SPSS 13.0 For Windows*. The results showed that there is a significant relationship between parenting and self-regulatory children aged 5-6 years in kec II cluster. Buleleng. So the better parenting provided the parents on the child the higher the ability of regulation itself. Parenting parents effect of 71.9% against self regulation. If parenting parents increases children's self regulation then will also increase, more excellent parenting provided the parents on the child the higher the ability of regulation itself. As is otherwise worse parenting parents on children then the lower self regulation anyway. Thus the results of this research have fulfilled the purpose of the research.

Keywords: nurture, regulation, child

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai sebuah konsep yang telah dipopulerkan oleh sebuah lembaga besar yaitu UNESCO dengan istilah "*Life long Education*". Bayi yang masih berada di dalam kandungan pun sudah dapat berinteraksi dengan lingkungannya, seperti merespon suara yang didengar dengan menendang-nendang perut sang ibu (Mulyasa, 2014). Anak-anak di seluruh dunia perlu mendapat pembinaan sejak dini melalui pendidikan. Setiap bangsa saling berlomba-lomba dalam dunia pendidikan, untuk saling menunjukkan bangsa mana yang dunia pendidikannya lebih maju, dan mana yang masih tertinggal. Indonesia sendiri telah memiliki standar PAUD yang dimana anak-anak Indonesia tidak hanya mengenal pendidikan di sekolah dasar, tetapi telah dibina di PAUD tersebut, semua itu telah tertulis pada pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Mulyasa, 2014).

Pembelajaran di PAUD merupakan interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tugas perkembangan, sesuai dengan potensi anak. Vigotsky (dalam Mulyasa, 2014) berpendapat bahwa bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan keterampilan berpikir (*thinking skill*). Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain sehingga pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain, dan hidup bersama dengan lingkungan.

Menurut Kochanska (dalam Papalia, 2010), sebagian anak tersosialisasi lebih siap dibandingkan yang lain. Bagaimana cara orang tua menangani pekerjaan mereka dan temperamen sang anak, serta kualitas hubungan orang tua-anak, mungkin dapat membantu memprediksi bagaimana sulit atau mudahnya mensosialisasikan seorang anak. Beberapa faktor dalam kesuksesan sosialisasi dapat mencakup keamanan

keterikatan orang tua-anak (Maccoby, dalam Papalia:2010).

Menurut Freud (dalam Papalia, 2010), ketidaknyamanan sosial emosional pada anak menyangkut pada kata hati anak dalam menahan diri untuk melakukan sesuatu, kata hati muncul pada usia 5-6 tahun, ditandai dengan munculnya perkembangan moral. Seperti pada sebuah artikel di Liputan 6.com (2010), para pakar diseluruh dunia sedang mencoba menemukan akar dari hati pada usia yang lebih muda. Seberapa siap seorang anak dalam mematuhi perintah atau malah lebih mengikuti kata hati mereka dalam melakukan sesuatu. Anak harus mampu dalam mengendalikan perilakunya yang terkadang bertentangan dengan kata hati. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya, perilaku, kata hati, semua itu terkait dengan Regulasi diri yang terjadi di dalam diri setiap anak.

Menurut Santrock (2008:526) Regulasi diri (*Self-Regulatory*) adalah suatu tujuan dalam penciptaan pemikiran sendiri, perasaan sendiri dan perilaku sendiri. sedangkan menurut Eisenberg (dalam Papalia, 2010), regulasi diri (*Self-regulation*) adalah kemampuan mengontrol perilaku seseorang dalam kondisi tidak adanya kontrol eksternal, setelah berulang kali berhubungan dengan ukuran perkembangan kata hati, seperti menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang salah

Regulasi Diri merupakan pondasi sosialisasi, dan hal tersebut menghubungkan semua perkembangan, fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Saat seorang anak mencoba memasukkan jari tangannya kedalam kontak listrik, kemudian dia teringat teriakan orang tuanya yang selalu melarangnya memasukkan tangan ke kontak listrik, langsung saja dia menarik tangan dengan spontan. Dia menghentikan dirinya sendiri melakukan sesuatu yang dia ingat tidan seharusnya dia lakukan. Anak tersebut sudah menunjukkan *self-regulation* (regulasi diri) (Papalia, Wendkos, & R.Feldman, 2010). Untuk menghentikan anak tersebut memasukkan jarinya ke dalam kontak tersebut, dia harus secara

sadar paham dan mengingat apa yang dikatakan orang tuanya. Walaupun demikian, kesadaran kognitif saja tidak cukup, menahan diri sendiri juga membutuhkan control emosional (Papalia, Wendkos, & R.Feldman, 2010).

Sebelum mereka dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, anak-anak harus mampu mengatur, atau mengendalikan, dan mengatur emosi negatif dengan cara mendapat bantuan dari orang tua, melalui tindakan-tindakan positif yang ditunjukkan oleh orang tua. Seperti selalu memberikan peringatan yang sewajarnya pada anak, dan berperilaku sopan. Anak akan dengan sendirinya mengingat dan memproses apa yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pengasuh bagi anak, mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar (Yusniyah dalam Yusiana, 2011). Orang tua akan menerapkan pola asuh yang menurutnya benar agar anak menjadi cerdas dan disiplin sesuai dengan keinginan orang tua. Penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat penting dalam pembentukan perilaku anak. Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Orang tua harus menerapkan pola pengasuhan yang tepat dan sesuai bagi diri anak agar dapat menunjang kesuksesan regulasi diri pada anak (Papalia, Wendkos, & R.Feldman, 2010).

Menurut Supriyanto (dalam Yusiana, 2012) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun

positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Monks dalam Safitri, 2013). Bahrul Khairil Amal (dalam Nurwahyuni, 2013) yang mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai suatu cara atau sistem pendidikan dan pembinaan orang tua terhadap anak.

Menurut Kopp (dalam Papalia, 2010), Regulasi diri menuntut fleksibilitas dan kemampuan bersabar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebab, ketika seorang anak kecil sangat ingin melakukan sesuatu, mereka dapat dengan mudah melupakan aturan yang ada. Mereka dapat saja berlari ke tengah jalan untuk mengejar bola atau mengambil kue yang dilarang untuk mereka konsumsi. Pada banyak anak-anak, perkembangan regulasi diri penuh berkembang dengan sempurna hingga si anak memasuki usia anak awal, menghabiskan waktu paling tidak tiga tahun.

Charlesworth (dalam Wahyuningtyas, 2015) berpendapat bahwa regulasi diri merupakan *the ability to control emotions, interact in positive ways with others, avoid inappropriate or aggressive actions, and become a self directed learner*. Pendapat tersebut berarti kemampuan mengendalikan emosi, berinteraksi secara positif dengan orang lain, menghindari perbuatan yang tidak pantas atau agresif, dan diarahkan menjadi pembelajar mandiri.

Dari teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan pengendalian diri pada anak untuk mengelola, mengarahkan dan menyesuaikan perilaku, proses berpikir, dan emosi sesuai dengan lingkungan sosialnya. Ketika anak ingin melakukan sesuatu yang sebenarnya dilarang oleh orang tuanya. Saat orang tua tidak ada, anak akan bersaha mewujudkan keinginan terpendamnya, tetapi secara spontan perintah orang tua ketika melarang anaknya akan teringat secara tiba-tiba oleh

anak, dan anak mengurungkan niatnya untuk melakukan hal tersebut.

Perilaku anak usia dini dapat dikendalikan secara eksternal melalui proses seperti modeling, konsekuensi (*reinforcement* dan *punishment*), dan instruksi langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (dalam Dessy, 2015) yaitu proses *reinforcement*, *punishment*, dan imitasi dianggap dapat menjelaskan cara individu belajar tentang respons tertentu dan kenapa respons individu berbeda dengan respons individu lain. Ketika anak diberi *reinforcement* untuk perilaku yang konsisten sesuai dengan lingkungan sosialnya, maka mereka akan lebih mungkin untuk mengulangi perilaku tersebut. Apabila anak menerima *punishment* atas perilakunya yang tidak baik, maka perilaku tersebut dapat dihilangkan. Jadi untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan harapan orang tua, dibutuhkan pola pengasuhan yang tepat yang dapat memberikan anak reinforcement seperti reward dan punishment.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat pertumbuhan anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarga lainnya maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012:13). Ketika orang tua telah memiliki anak, maka akan timbul sebuah relasi orang tua-anak. sebagai relasi, orang tua harus cerdas dalam mengasuh anak, karena orang tua tidak boleh main-main dalam menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak kedepannya. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua akan memengaruhi kehidupan anak hingga dewasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Widowati (2013) "Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".

Menurut Kohn (dalam Muallifah, 2013) mengatakan bahwa pola asuh atau pengasuhan merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian, serta tanggapan orangtua terhadap setiap perilaku anak. Kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orangtua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk orangtua mampu memberikan *support* dan memperlakukan anak dengan baik, sesuai dengan kondisi anaknya (Karen dalam Muallifah, 2013).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Monks dalam Safitri, 2013).

Menurut Bahrul Khairil Amal (dalam Nurwahyuni, 2013) yang mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai suatu cara atau sistem pendidikan dan pembinaan orang tua terhadap anak. Selanjutnya Tarsis Tarmudji (dalam Nurwahyuni, 2013) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan

pengasuhan. Edwards (dalam Kharmina, 2011) juga berpendapat bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai pola asuh tersendiri dari segi asuh, asah, dan asih dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan anak (Djiwandono dalam Listriana, 2012). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak. Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Soetjningsih dalam Listriana, 2012).

Kesimpulan dari teori-teori pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola asuh dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya menurut Santrock (1998), yaitu: Pola asuh authoritarian, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Pola asuh authoritative, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan.

Pola asuh permissive, Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1998) membagi

pola asuh ini mejadi dua *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak akurat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.

Pola asuh juga memiliki berbagai cirri-ciri menurut beberapa pakar, salah satunya menurut Hurlock (1993) yang mengemukakan ciri - ciri pola asuh sebagai berikut :

Pola asuh otoriter mempunyai ciri seperti anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.

Pola asuh demokratis mempunyai cirri-ciri yaitu, anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu, kontrol orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

Anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses agar pertumbuhan dan

perkembangan berjalan sebaik-baiknya. Anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak kearah yang positif.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Permasalahan yang menyangkut pola asuh orang tua dan regulasi diri anak, mengingat bahwa bagaimana pola asuh orang tua yang membuat semakin berkembangnya kemampuan regulasi diri anak dari tahun ketahun dan bagaimana pula perkembangan regulasi diri anak selanjutnya beserta resiko yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Gugus II Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali Tahun 2016". Tujuan penelitian memiliki peranan yang sangat menentukan. Dengan tujuan yang jelas akan dapat mengambil langkah yang pasti.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun gugus II Kecamatan Buleleng, Bali.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi

diantara variable yang muncul secara alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dalam menggunakan teknik korelasi atau teknik statistic yang lebih canggih. Hasil penelitian korelasional juga mempunyai implikasi untuk pengambilan keputusan, seperti tercermin dalam penggunaan prediksi actuarial secara tepat. Keterbatasan yang paling besar dari penelitian korelasional adalah masalah penafsiran hubungan kausal (Zechmester, 2000: 1).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik usia 5-6 tahun di gugus II Kecamatan Buleleng, Bali. Gugus II oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil peneliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah "Random Sampling". Syarat utama yang harus dilakukan untuk mengambil sampel secara acak adalah memperoleh atau membuat kerangka sampel atau dikenal dengan nama "Sampling Frame". Kerangka sampling adalah daftar yang berisikan setiap elemen populasi yang bisa diambil sebagai sampel. Elemen populasi bisa berupa data tentang orang/binatang, tentang kejadian, tentang tempat, atau juga tentang benda. Selain *Sampling Frame*, peneliti juga harus mempunyai alat yang bisa dijadikan penentu yaitu melalui Undian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 60 orang anak dari seluruh gugus II yang memenuhi syarat yang diinginkan. Jumlah tersebut diperoleh dari keseluruhan jumlah di Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan skala. Pengumpulan data yang utama

Tabel 01. Ringkasan Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

	Regulasi Diri		Pola asuh orang tua
	Pearson Correlation	1	,307
Regulasi Diri	Sig. (2-tailed)		,007
	N	75	75
	Pearson Correlation	,307	1
Pola Asuh orang Tua	Sig. (2-tailed)	,007	
	N	75	75

menggunakan skala dan data pendukung menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, daftar nilai, buku, agenda dan sebagainya (Kartono, 1990:88). Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang data berat badan; tinggi badan; lingkaran kepala anak.

Metode skala adalah alat yang disusun dan digunakan oleh peneliti untuk mengubah respons tentang suatu variabel yang bersifat kualitatif menjadi data kuantitatif (Mahmud, 2011: 181). Dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub-variabel, yang kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (Sudaryono, dkk: 2013). Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam penyusunan item berupa pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Dalam skala penelitian ini, akan terdapat 31 item pernyataan. Kriteria penilaian skala untuk pernyataan *favorable* (positif) bergerak dari angka 5-1, yaitu Sangat Sesuai (SS) = 5, Sesuai (S) = 4, Cukup Sesuai (CS) = 3, Tidak Sesuai (KS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Penilaian untuk pernyataan *unfavorable* (negatif) yaitu Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Cukup Sesuai (CS) = 3, Tidak Sesuai (KS) = 4, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 5.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba alat ukur, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas item-item pernyataan dalam skala yang digunakan dalam penelitian. Skala kuesioner tentang hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun diujicobakan kepada 60 subjek yang diambil secara acak melalui undian oleh penelitian. Subjek yang digunakan adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun, dimana keseluruhan subjek yang diambil ini adalah setengah

dari jumlah Taman Kanak-kanak di gugus II Kecamatan Buleleng.

Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 25 April sampai dengan tanggal 30 April 2016. Berdasarkan jumlah 65 skala yang disebarkan pada subjek, keseluruhan skala dikembalikan oleh responden, sehingga jumlah skala yang diolah sebanyak 60 skala, dan memenuhi jumlah sampel penelitian yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, telah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap dan prosedur yang telah ditentukan. Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang penulis ajukan. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment. Apabila angka signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Sebaliknya apabila angka signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun.

Hasil perhitungan analisis korelasi product moment ditemukan harga F-hitung untuk variabel terikat dengan variabel bebas dapat dilihat pada tabel 01.

Berdasarkan pemaparan tabel 01. hasil analisis regresi sederhana antara pola asuh orang tua dan regulasi diri anak didapatkan r senilai 0,307 dan signifikansi = 0,000 $< 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Ini berarti hasil penelitian signifikan sehingga simpulannya: Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap regulasi diri anak di gugus II kec. Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah disajikan pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Terjadi hubungan yang signifikan antara pola asuh dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di gugus II kec. Buleleng. Jadi semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Begitupun sebaliknya

semakin buruk pola asuh orang tua pada anak maka semakin rendah pula regulasi diri anak. Dengan demikian hasil penelitian ini telah memenuhi tujuan penelitian.

Pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 71,9 % terhadap regulasi diri anak. Dilihat dari persentase pengaruh pola asuh, tidak sepenuhnya pola asuh orang tua yang menyebabkan tinggi atau rendahnya regulasi diri pada anak, melainkan masih ada faktor lain yang menyebabkan tinggi atau rendahnya regulasi diri yang dimiliki oleh anak. Hal ini mendukung teori yang telah di cantumkan dalam bab II yaitu regulasi diri dipengaruhi tidak hanya dengan pola asuh orang tua saja, melainkan juga melalui faktor lingkungan disekitar anak.

Hasil penelitian yang dilakukan telah mendukung konsep-konsep teori yang telah dikemukakan pada bab II yaitu pola asuh orang tua adalah pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak. Sejak lahir anak diibaratkan sebagai kertas kosong yang siap ditulisi. Jadi, ketika anak masih kecil, orang tua harus sudah mengajarkan pengendalian diri yang baik kepada anak, tentunya yang dicerminkan dalam pola asuh orang tua kepada anak. Oleh karena itu hendaknya orang tua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Pola asuh yang tidak memerdulikan anak dan cenderung memaksakan kehendak orang tua akan menyebabkan dampak yang negatif bagi anak itu sendiri. Anak tidak akan mengetahui baik buruknya suatu keputusan dan anak tidak akan bisa mengendalikan dirinya sendiri saat mengambil suatu keputusan/tindakan yang berbahaya. Selain itu anak tidak akan mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri. Dalam kata lain anak akan melakukan hal-hal yang dia inginkan tanpa peduli bahaya dari keputusan yang diambil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubunganyang signifikan antara pola asuh orang tua dengan regulasi diri

anak pada usia 5-6 tahun di gugus II Kecamatan buleleng tahun 2016. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh orang tua pada anak maka semakin tinggi pengendalian anak. Anak yang baru dilahirkan itu diibaratkan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai kemampuan apapun. Peran yang paling utama bagi orang tua adalah cara mengasuh anak yang sesuai untuk pengendalian diri anak nantinya. pola asuh yang terbagi menjadi tiga pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif berpengaruh besar dalam pertumbuhan anak. Terkadang orang tua terlalu keras sehingga bersikap otoriter kepada anak, tetapi orang tua bersikap otoriter pada anak hanya disaat-saat tertentu saja, begitu juga dengan pola asuh yang lainnya. Orang tua juga bersikap terlalu memanjakan anak sehingga anak menjadi ketergantungan kepada orang tuanya yang termasuk dalam pola asuh permisif. Orang tua juga memberikan anak dalam berpendapat mengutarakan apa yang anak inginkan.

Semua jenis pola asuh sangat penting dan berguna untuk anak. tidak ada pola asuh yang jelek, karena semua jenis pola asuh pasti akan diterapkan untuk anak pada saat tertentu. Oleh karena itu semua jenis pola asuh akan berpengaruh pada regulasi diri anak. semua pola asuh akan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali atau aturan terhadap keputusan dan tindakan yang diambil oleh anak, yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Semakin anak menjadi dewasa, maka pola asuh orang tua akan berlipat ganda karena regulasi diri anak juga harus semakin ekstra kuat. Sedikit saja ada kesalahan dalam hal pengasuhan pada anak, maka akan berakibat fatal untuk kedepannya bagi anak. pola asuh orang tua yang tepat untuk anak membentuk anak untuk mengendalikan dirinya ke arah yang positif hingga anak merasa selalu aman tanpa gangguan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Afrinanto, Zufdan. 2012. "Strategi Regulasi Emosi Pada Anak Kelas V SD". Universitas Ahmad Dahlan.
- Aisyah, Siti. 2007. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Akhriani, Herlina Nindi. 2015. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di Pendidikan Anak Usia Dini 'Aisyiyah Insan Robbani Muntilan". Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Amelia, Esa. 2014. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak Di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta". Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Anastasi, A. (1976). *Psychological testing*, Fourth Edition. New York : Macmillan Publishing Co., Inc.
- Annuzul, Ahmad Fauzi. 2012. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak". Skripsi. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Echols, Jhon M., dan Shadily, Hassan. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Rafindo Persada.
- Fatimah, Listriana. 2012. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang". FIK UNIPDU Jombang.
- Ghufroon, Anik. 2008. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: UNY.
- Hazim, Nurkholif. 2005. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Maulana Malik. 2013. "Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini". Universitas Islam Negeri, Volume 10, Nomor 1 (hlm.100--101).
- Igak wardani, dkk. 2007. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: universitas terbuka.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Press.
- Koyan, I. W. 2007. *Statistik Dasar dan Lanjut*. Singaraja: Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Latif M, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, Mukti. 2014. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Perilaku

- Anak Usia Dini*". Nugroho, Volume 02, Nomor 01 (hlm.33--37).
- Lestari, Surti Deniarti. 2014. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun)". Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marini, Rini. 2012. "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Usia Balita Di Lingkungan UPTD SKB Kota Cimahi". UPTD SKB Kota Cimahi.
- Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin Imam. 2012. *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: FlashBooks (hal 267--315).
- Nirwana. 2013. "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa". Persona, Volume 2, Nomor 2 (hlm.153--161).
- Parmiti, Desak Putu, & Made Sulastri. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Undiksha*. 2014. Undiksha: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Prihatin, Eka. 2012. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Santrock, J. W. 2010. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyowati, Rini. 2010. "Keefektifan Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Inu Yang Memiliki Anak Attention Deficit And Hyperactive Disorder". Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Solso, L. Robert, dkk. 2008. *Cognitive Phychology*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sutriyah. 2012. *Pengaruh Metode Pemberian Tugas Dengan Bimbingan Guru Terhadap Kompetensimenjahit Blazer Siswa Kelas XISMKN 4 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Subhan. 2012. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler Di PAUD Dewi Kunti Surabaya". Unair Surabaya, (hlm.164--169).

- Teviana, Fenia. 2012. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak". STIKES, Volume 5, Nomor 1 (hlm.49--50).
- Tomis, Sunarti. 2013. "*Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Pola Asuh Otoriter Pada Anak Usia Dini Di Playgorup Flamboyan Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo*". Universitas Negeri Gorontalo.
- Vinayastri, Amelia. 2015. "*Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*". Universitas Muhammdiyah, Volume 3, Nomor 1 (hlm.33--42).
- Wahyunintyas, Dessy Putri. 2015. "*Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan*". Universitas Muhammadiyah Surabaya, Volume 9, Edisi 1 (hlm.93--97).
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Widowati, D.S Nurcahyani. 2013. "*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*". Universitas Sebelas Maret Surakarta, (hlm.6--9).
- Zaenab, Siti. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Perspektif Kekinian*. Malang: Selaras.